

**PERANAN GURU DALAM MENANAMKAN RASA PERCAYA DIRI  
SISWA DI SMP PGRI 2 BEKRI TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**(Skripsi)**

**Oleh :  
TESALONIKA SILVIA NORA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## **ABSTRAK**

### **PERANAN GURU DALAM MENANAMKAN RASA PERCAYA DIRI SISWA di SMP PGRI 2 BEKRI TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**Oleh**

**(Tesalonika Silvia Nora)**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peranan guru dalam menanamkan rasa percaya diri siswa di SMP PGRI 2 Bekri Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017. Secara khusus menjelaskan peran guru sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, dan motivator. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan populasi yang berjumlah 67 responden. Teknik pokok pengumpulan data menggunakan angket, analisis data menggunakan teknik presentase.

Berdasarkan data dan pembahasan hasil penelitian, diketahui bahwa guru kurang berperan dalam menanamkan rasa percaya diri siswa khususnya guru belum maksimal menjalankan peranannya sebagai pendidik dalam menanamkan rasa percaya diri siswa, guru belum maksimal menjalankan peranannya sebagai pembimbing dalam menanamkan rasa percaya diri siswa, guru belum maksimal menjalankan peranannya sebagai pelatih dalam menanamkan rasa percaya diri siswa, dan guru belum maksimal menjalankan peranannya sebagai motivator dalam menanamkan rasa percaya diri siswa di SMP PGRI 2 Bekri tahun pelajaran 2016/2017.

***Kata kunci : Peranan Guru, Rasa Percaya Diri***

**PERANAN GURU DALAM MENANAMKAN RASA PERCAYA DIRI  
SISWA DI SMP PGRI 2 BEKRI TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**Oleh  
TESALONIKA SILVIA NORA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN  
pada  
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

Judul Skripsi : **PERANAN GURU DALAM MENANAMKAN RASA PERCAYA DIRI SISWA DI SMP PGRI 2 BEKRI TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Nama Mahasiswa : **Tesalonika Silvia Nora**

No. Pokok Mahasiswa : **1313032082**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

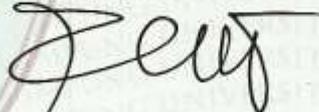
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Dr. Irawan Suntoro, M.S.**  
NIP 19560323 198403 1 003

  
**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19820727 200604 1 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi PPKn

  
**Drs. Zulkarnain, M.Si.**  
NIP 19600111 198703 1 001

  
**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19820727 200604 1 002

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Irawan Suntoro, M.S.**

**Sekretaris : Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**

**Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.**

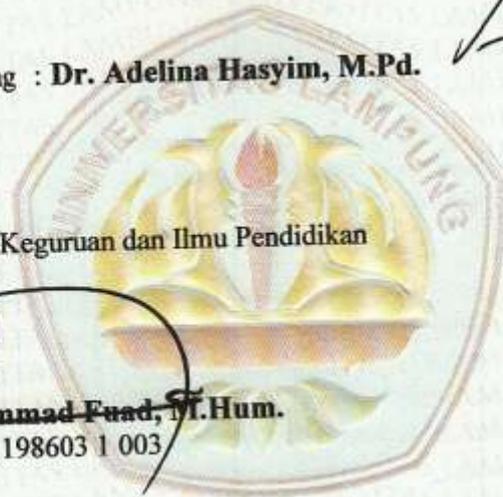


**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**

**HP 08190722 198603 1 003**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 April 2017**

RIWAYAT HIDUP

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

1. Nama : Tesalonika Silvia Nora
2. NPM : 1313032082
3. Program Studi : PPKn
4. Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP UNILA
5. Alamat : Jl. Karang Endah Kecamatan Terbanggi Besar  
Kabupaten Lampung Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, April 2017



Tesalonika Silvia Nora  
NPM 13131032082

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Karang Endah, Kabupaten Lampung Tengah, pada tanggal 21 Mei 1993, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, putri dari Bapak Andreas Mulyono dan Ibu Theresia Rina Setia Wati.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah:

1. Sekolah Dasar Yos Sudarso Bandarjaya diselesaikan pada tahun 2005.
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Terbanggi Besar diselesaikan pada tahun 2008.
3. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Seputih Mataram diselesaikan tahun 2011.

Pada tahun 2013 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

## *MOTTO*

*“ Bersukacitalah dan bersyukurlah dalam segala hal, dan tiada hal yang tak mungkin, jika kita mau berdoa, bertekun, berusaha, serta menyerahkan semua ke dalam penyertaan tangan Tuhan”*

*(Tesalonika)*

*PERSEMBAHAN*

*Dengan segala kerendahan hati kupersembahkan karya kecilku sebagai wujud rasa syukur dan sayangku kepada:*

*Kedua orang tuaku Bapak Andreas Mulyono dan Ibu Theresia Rina Setia Wati tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan moral dan materil demi keberhasilanku*

*Kedua adikku tersayang Dara Clara Andreas dan Laurensia Nikita Gading Kenya*

*Segenap keluarga besarku yang selalu mendoakan keberhasilanku*

*Untuk sahabat dan teman-temanku yang selalu menantikan dan berdoa demi keberhasilanku, serta*

*Almamater tercinta Universitas Lampung*

## SANWACANA

**Salam Sejahtera,**

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peranan Guru dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri Siswa di SMP PGRI 2 Bekri Tahun Pelajaran 2016/2017”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan Bapak Dr. Irawan Suntoro, M.S. selaku Pembimbing Akademik (PA) dan sekaligus sebagai Pembimbing I, yang telah memberikan motivasi, semangat, dan bimbingannya dalam membantu penyusunan skripsi. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan selaku pembimbing II, yang telah memberikan saran, dan pengarahan dengan penuh kesabaran dalam penyempurnaan skripsi. Serta bantuan dan petunjuk dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah mengesahkan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Abdurahman, M.Si., selaku Wakil Dekan bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan bidang Keuangan, Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Dosen Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd. selaku Pembahas I, terimakasih atas masukan, dan sarannya pada penulis.
7. Bapak Abdul Halim, S.Pd. M.Pd. selaku Pembahas II, terimakasih atas masukan, dan sarannya pada penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
9. Bapak dan Ibu staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.

10. Bapak Sukirman selaku Kepala Sekolah SMP PGRI 2 Bekri yang telah memberikan izin penelitian dan atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis.
11. Bapak dan Ibu guru serta staf tata usaha SMP PGRI 2 Bekri yang telah membantu dalam penelitian kepada penulis.
12. Seluruh siswa-siswi SMP PGRI 2 Bekri yang telah membantu dalam penelitian yang penulis lakukan
13. Sahabat-sahabatku yang tersayang: Siti, Nita, Uswatun, Atika, Evi, Tri, Dita, Ayu, Erni, Yoan) terimakasih atas kebersamaannya selama ini, untuk motivasi, serta canda tawanya sehingga membuat hari-hari menjadi indah.
14. Untuk teman-teman seperjuanganku PPKn 2013 Kelas Genap-Ganjil (Intan Bimbing, Fitri, Asmi, Anas, Eka, Endang , Elin, Yesi Suryanti, Yesi Resita, Nui, Yusan, Ian, Triana, Prayit, Trio, Mustakim, Sinta, Weni, Heni, Aina, Atika, Nuranita, Dina, Septa, Eva, Novi, Ajeng, Wahyu, Doli, Toni Dayat, Yogi, Pahlevi, Ferdi, Ardi, Devita, Nia, Carlos, Anis, Eka, Febi, Sela, Wiji, Riska, Devi), suka duka telah kita lewati bersama saat mencari ilmu untuk masa depan kita kelak, terimakasih untuk doa dan dukungannya.  
  
Serta teman-teman seperjuangan angkatan 2013 ganjil dan genap yang tidak bisa disebutkan satu-persatu terimakasih untuk kebersamaan dan keceriaan selama menjalankan perkuliahan.
15. Teman-teman seperjuangan KKN-PPL SMP PGRI 2 Bekri (Nia, Oca, Kadek, Basa, Ulfa, Putri, Fadlan, Yuli, dan Dwi). Keluarga Bapak Tubi Suhaili selaku Kepala Kampung Rengas, Ibu Revi, Fera, dan semua warga

16. Rengas terimakasih untuk kebersamaan, kebaikan, kasih sayang dan keceriaan selama menjalankan KKN-PPL di Rengas Kecamatan Bekri.

17. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga semua kebaikan yang telah Bapak/Ibu/Saudara/i serta teman-teman berikan akan selalu mendapatkan berkat dan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan dari penyampaian maupun kelengkapannya. Segala masukan dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan sebagai tolak ukur penulis dimasa yang akan datang. Penulis juga berharap semoga karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, April 2017  
Penulis,

Tesalonika Silvia Nora

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1. Tujuan Penelitian.....	10
2. Kegunaan Penelitian.....	10
a. Kegunaan Teoritis.....	10
b. Kegunaan Praktis.....	11
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	11
1. Ruang Lingkup Ilmu.....	11
2. Objek Penelitian .....	11
3. Subjek Penelitian .....	12
4. Wilayah Penelitian.....	12
5. Waktu Penelitian .....	12
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Deskripsi Teori .....	13
1. Peranan Guru .....	13
a. Pengertian Peranan .....	13
b. Pengertian Guru.....	15
c. Peranan Guru .....	19
d. Tanggung Jawab Guru.....	30
e. Tugas Guru .....	32

f.	Kompetensi Guru.....	34
g.	Karakteristik Umum Perkembangan Remaja .....	38
2.	Percaya Diri .....	41
a.	Pengertian Rasa Percaya Diri .....	41
b.	Jenis Rasa Percaya Diri .....	42
c.	Ciri-ciri Individu yang Memiliki Rasa Percaya Diri .....	45
d.	Ciri-ciri Individu yang Tidak Memiliki Rasa Percaya Diri .....	46
e.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri .....	47
f.	Cara Meningkatkan Rasa Percaya Diri.....	50
g.	Menanamkan Rasa Percaya Diri.....	52
B.	Kajian Penelitian yang Relevan.....	54
C.	Kerangka Pikir .....	56
<b>III.</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>58</b>
A.	Jenis Penelitian .....	58
B.	Populasi .....	59
C.	Variabel Penelitian .....	60
D.	Definisi Konseptual dan Operasional Variabel .....	60
1.	Definisi Konseptual .....	60
2.	Definisi Operasional .....	61
E.	Rencana Pengukuran Variabel.....	62
F.	Teknik Pengumpulan Data .....	62
1.	Teknik Pokok.....	62
2.	Teknik Penunjang .....	63
a.	Teknik Observasi.....	63
b.	Teknik Wawancara .....	64
G.	Uji Validitas dan Reliabilitas.....	64
1.	Uji Validitas Alat Ukur .....	64
2.	Uji Reliabilitas .....	65
3.	Hasil uji coba instrumen .....	66
4.	Pengumpulan data .....	71
H.	Teknik Analisis Data .....	72
<b>IV.</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	76
1.	Profil umum.....	76
2.	Visi dan Misi .....	77
3.	Tujuan.....	78
4.	Jumlah Guru dan siswa.....	79
5.	Keadaan Sarana .....	79
B.	Penyajian Data .....	79
1.	Penyajian data indikator peranan guru sebagai pendidik .....	79
2.	Penyajian data indikator peranan guru sebagai pembimbing .....	84
3.	Penyajian data indikator peranan guru sebagai pelatih .....	88

4. Penyajian data indikator peranan guru sebagai motivator.....	92
5. Penyajian data peranan guru.....	96
6. Penyajian data indikator kreatif.....	100
7. Penyajian data indikator optimis .....	104
8. Penyajian data indikator menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri .....	108
9. Penyajian data rasa percaya diri .....	112
10. Pengujian data .....	116
C. Pembahasan .....	121

## **V. SIMPULAN dan SARAN**

A. Simpulan.....	137
B. Saran .....	138

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1 Perilaku Siswa yang Menunjukkan Sikap Percaya Diri dan Tidak Percaya Diri di Sekolah .....	6
3.1 Jumlah Siswa SMP PGRI 2 Bekri.....	51
3.2 Distribusi skor hasil uji coba angket 10 orang diluar responden untuk item ganjil.....	68
3.3 Distribusi skor hasil uji coba angket 10 orang di luar responden untuk item genap .....	68
3.4 Tabel kerja antara item ganjil (X) dan item genap (Y) dari uji coba angket 10 orang diluar responden .....	69
4.1 Tabel Keadaan sarana SMP PGRI 2 Bekri .....	77
4.2 Tabel Distribusi Skor Indikator Guru sebagai Pendidik .....	78
4.3 Tabel Frekuensi Indikator Guru sebagai Pendidik.....	80
4.4 Tabel Distribusi Skor Indikator Guru sebagai Pembimbing ....	83
4.5 Tabel Frekuensi Indikator Guru sebagai Pembimbing.....	85
4.6 Tabel Distribusi Skor Indikator Guru sebagai Pelatih .....	87
4.7 Tabel Frekuensi Indikator Guru sebagai Pelatih.....	89
4.8 Tabel Distribusi Skor Indikator Guru sebagai Motivator .....	91
4.9 Tabel Frekuensi Indikator Guru sebagai Motivator .....	93
4.10 Tabel Distribusi Skor Peranan Guru .....	95
4.11 Tabel Frekuensi Peranan Guru.....	97
4.12 Tabel Distribusi Skor Indikator Kreatif .....	99
4.13 Tabel Frekuensi Indikator Kreatif.....	101
4.13 Tabel Distribusi Skor Indikator Optimis.....	102
4.14 Tabel Frekuensi Indikator Optimis .....	104
4.15 Tabel Distribusi Skor Indikator Menyadari Kelemahan dan Kelebihan Diri Sendiri .....	106
4.16 Tabel Frekuensi Indikator Menyadari Kelemahan dan Kelebihan Diri Sendiri .....	108
4.17 Tabel Distribusi Skor Rasa Percaya Diri .....	110
4.18 Tabel Frekuensi Rasa Percaya Diri .....	112

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir .....	49

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat Keterangan dari Wakil Dekan FKIP UNILA
2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
3. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan dari Sekolah
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Balasan Izin Penelitian dari Sekolah
6. Kisi-Kisi Angket
7. Angket Penelitian
8. Distribusi Nilai Soal Peranan Guru dan Rasa Percaya Diri Siswa

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses dan usaha dalam menggali dan mengembangkan potensi diri anak didik melalui proses pembelajaran atau cara lainnya yang telah diakui dan diketahui masyarakat untuk menyiapkan manusia mampu mandiri, menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna dan mampu ikut serta dalam pembangunan bangsa.

Pendidikan memiliki fungsi utama dalam kehidupan, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 yakni :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab

Untuk mengembangkan potensi atau kemampuan seseorang tidak terwujud begitu saja, tetapi perlu diupayakan dan seberapa jauh individu tersebut mengupayakan sehingga bisa mewujudkan potensinya menjadi aktual dan

terwujud dalam sikap kepribadiannya. Hal ini dapat diperoleh apabila seseorang tersebut memiliki karakteristik identitas diri yaitu rasa percaya diri. Dengan adanya rasa percaya diri, maka seseorang akan memiliki kekuatan yang mampu mendorong untuk menjadi pribadi yang dewasa dan dapat meningkatkan perkembangannya baik oleh dirinya sendiri maupun lingkungan yang akan membantu pencapaiannya.

“Percaya diri (*self-confident*) ialah kemampuan individu untuk memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Orang yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap-sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya, seperti minder, pesimis, pasif, dan apatis.” ( Agoes Dariyo, 2007: 206).

“Percaya diri dapat diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan. Apabila seseorang tidak memiliki rasa percaya diri, maka banyak masalah akan timbul, karena kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian dari seseorang yang berfungsi untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya”. (Widjaja, 2016:51).

Percaya diri bagi seorang siswa menjadi sangat penting bagi kehidupannya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan juga akan mempengaruhi proses pergaulan dan belajarnya. Jika seseorang memiliki bekal rasa percaya

diri yang kuat, maka individu tersebut akan dapat mengembangkan potensinya dengan baik. Sebaliknya apabila seseorang memiliki rasa percaya diri yang lemah bahkan tidak memiliki rasa percaya diri akan mempengaruhi setiap perkembangan-perkembangan yang sedang mereka alami dan apapun yang mereka jalani akan terasa berat serta mengakibatkan konsep diri yang negatif.

Pendidikan dalam rangka pembentukan rasa percaya diri anak didik sangat penting untuk dilakukan agar anak didik mampu memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Sekolah sebagai pendidikan secara langsung, sekolah memiliki tanggung jawab membentuk anak-anak didiknya menjadi anak yang aktif dalam mengembangkan potensi dirinya, maka seorang guru memegang peranan yang sangat penting.

Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Pada dasarnya seorang guru merupakan unsur utama dalam tercapainya suatu tujuan pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan.

Untuk mencapai keberhasilannya, guru dapat menjalankan peranannya dalam pendidikan yaitu sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, dan motivator. Peranan yang paling penting adalah guru diharapkan dapat membimbing siswa-siswinya agar memiliki rasa percaya diri dalam proses pembelajaran di sekolah

untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Dalam proses pembelajaran guru diharapkan tidak hanya mengajarkan, memberikan penjelasan materi kepada anak didik. Guru tidak hanya mendesain *lesson plan* (mulai dari apersepsi, strategi mengajar, dan penutup). Guru tidak hanya sibuk dengan gaya mengajar tetapi yang paling penting adalah seorang guru harus dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, memberikan inspirasi, memotivasi, dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam konteks kehidupan sehari-hari sehingga kemudian diharapkan anak-anak didiknya menjadi anak yang mempunyai inisiatif, kreatif, dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, dan berpikir positif.

Tugas guru selain mengajar juga berkewajiban mendorong semangat peserta didik. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi, dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Guru harus mampu melihat dan memperhatikan kondisi pribadi siswa. Siswa yang cerdas akan cepat mengembangkan keyakinannya akan kemampuan pribadinya. Sedangkan siswa yang kurang cerdas akan sulit mendapatkan bahwa penilaian mereka tentang kemampuannya kurang baik. Keyakinan akan kemampuan diri sangat menentukan dalam mencapai hasil belajar yang baik. Rasa percaya diri itu terlihat dalam tingkah laku positif dan tingkah laku negatif siswa. Tingkah laku negatif siswa contohnya dalam proses pembelajaran di dalam kelas masih

banyak siswa yang malu menyampaikan pendapat dan bertanya kepada guru. Saat berpresentasi di depan kelas masih banyak siswa yang takut dan malu. Dalam kegiatan di luar kelas, misalnya siswa yang diikutkan lomba pramuka dan kemah dalam rangka HUT RI, pada waktu ditunjuk sebagai peserta ia bersedia, tetapi dikala hari perlombaan tiba ia mengundurkan diri dan petugas upacara bendera hari senin yang sudah ditentukan secara bergiliran tiap kelas, tetapi siswa yang bersedia menjadi petugas hanya siswa yang sudah terbiasa melakukan tugas, sedangkan siswa yang lain menolak untuk menjadi petugas. Mereka seperti itu karena rasa percaya diri akan kemampuannya kurang, sehingga ia tidak meyakini kemampuannya sendiri dengan positif.

Peranan guru sangat penting dalam menanamkan rasa percaya diri siswa, karena guru sering berinteraksi secara langsung dengan anak-anak didiknya dalam proses pembelajaran. Saat proses itulah peran-peran guru menanamkan rasa percaya diri kepada siswa-siswinya.

Keberhasilan suatu pendidikan dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satunya adalah peningkatan sumber daya manusia, yaitu dengan menanamkan rasa percaya diri siswa. Menanamkan rasa percaya diri, terutama di lingkungan pendidikan terasa semakin sulit antara lain penyebabnya adalah kurangnya motivasi dan bimbingan dari guru.

Guru kurang memberikan bimbingan dan dorongan kepada anak didik, guru lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa yang aktif, sedangkan siswa yang pasif akan semakin lemah rasa percaya dirinya karena tidak dilatih

untuk mengembangkan rasa percaya dirinya. Sehingga hal tersebut juga terjadi hampir di setiap jenjang pendidikan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada 22 Oktober 2016 di SMP PGRI 2 Bekri diketahui beberapa perilaku yang menunjukkan sikap percaya diri siswa di sekolah dan perilaku yang tidak menunjukkan sikap percaya diri di sekolah. Hal tersebut disajikan dalam tabel 1 sebagai berikut :

**Tabel 1. Perilaku Siswa yang Menunjukkan Rasa Percaya Diri dan tidak Percaya Diri di Sekolah**

No	Jenis perilaku yang tidak percaya diri	Kelas			Jumlah
		VII	VIII	IX	
1	Sulit menyampaikan pendapat	2	3	2	7
2	Gerogi saat berbicara di depan kelas	3	4	3	10
3	Cenderung menutup diri dan pendiam	2	3	2	7
4	Mencontek saat ulangan	2	3	2	7
5	Malu bertanya kepada guru	3	6	3	12
6	Mengundurkan diri setelah ditentukan menjadi petugas upacara dan peserta perkemahan	2	2	-	4
	Jumlah	14	21	12	47

Sumber: Hasil observasi 22 Oktober 2016 di SMP PGRI 2 Bekri Tahun Pelajaran 2016/2017

Berdasarkan tabel 1 pada kolom kedua dapat diketahui bahwa perilaku siswa di SMP PGRI 2 Bekri tergolong masih rendahnya kepercayaan diri siswa di sekolah dengan kriteria sulit menyampaikan pendapat, gerogi saat berbicara di depan kelas, cenderung menutup diri dan pendiam, mencontek saat ulangan harian, malu bertanya kepada guru, dan mengundurkan diri setelah ditentukan menjadi petugas upacara dan peserta perkemahan.

Dari hasil observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 22 Oktober 2016 di SMP PGRI 2 Bekri, tidak semua siswa memiliki rasa diri yang kuat, masih

banyak siswa yang memiliki rasa percaya diri yang masih lemah. Gejala-gejala atau perilaku siswa diatas menunjukkan adanya rasa percaya diri siswa yang masih kurang. Dengan kata lain penanaman rasa percaya diri siswa di sekolah belum maksimal. Dalam hal ini merupakan tanggung jawab dari guru untuk memperbaiki perilaku tersebut, karena siswa sangat memerlukan latihan dan bimbingan guru melalui penanaman rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun diluar kelas.

Tanggung jawab guru dalam penanaman rasa percaya diri diwujudkan melalui peran guru dalam pembelajaran yaitu sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, dan motivator. Peran guru sebagai pendidik yaitu yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik. Peran yang berkaitan dengan tanggung jawab, tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan agar siswa mampu memahami nilai kepribadian untuk berperilaku. Guru sebagai pendidik harus mengontrol setiap aktivitas dan perkembangan siswa agar siswa tidak berfikir negatif tentang dirinya dan guru harus bisa mengembangkan potensi siswa melalui salah satu aspek kepribadian yaitu menanamkan rasa percaya diri pada siswa.

Dalam proses pengajaran peran guru dalam menanamkan rasa percaya diri dapat dilakukan dengan cara menyampaikan pengetahuan dan pemahaman tentang rasa percaya diri, memberikan ajaran-ajaran mengenai arti dan manfaat rasa percaya diri dan memberikan contoh yang nyata dalam kehidupan agar siswa memiliki keyakinan akan kemampuan di dalam dirinya.

Peran guru sebagai pembimbing adalah untuk membimbing siswa-siswinya agar menjadi pribadi dewasa susila. Artinya guru sebagai pembimbing memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya, membimbing siswa kearah yang lebih baik, membina dan membangun watak dan jiwa siswa serta mengarahkan siswanya dari tindakan menyimpang serta membuat siswa memahami, mengerti, dan mencintai dirinya untuk dapat bertingkah laku positif. Misalnya peran guru dalam membangun rasa percaya diri kepada siswa untuk yakin pada kemampuannya sendiri, pada saat ulangan guru menyampaikan agarsiswa tidak mencontek teman ataupun buku catatan, pesan itu disampaikan dengan bahasa yang sederhana yang bisa ditangkap anak didiknya.

Peran guru sebagai pelatih adalah untuk melatih anak didik menjadi pribadi yang berilmu, cakap, aktif, dan kreatif. Peran guru sebagai pelatih dalam menanamkan rasa percaya diri siswa dapat dilakukan dengan cara mengadakan diskusi kelompok atau persentasi di depan kelas. Agar anak didik dapat terlatih untuk aktif berkomunikasi dan bertukar pikiran, serta berbicara di depan kelas.

Adapun peran guru sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Peran guru sebagai motivator dalam menanamkan rasa percaya diri pada siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan motivasi dan mencari penyebab yang melatarbelakangi anak didik yang malu saat ditunjuk sebagai petugas upacara atau peserta perlombaan.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Peranan Guru dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri Siswa di SMP PGRI 2 Bekri Tahun Pelajaran 2016/2017”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah peranan guru dalam menanamkan rasa percaya diri siswa di SMP PGRI 2 Bekri Tahun Pelajaran 2016/2017.

Sedangkan sub fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Peran guru sebagai pendidik dalam menanamkan rasa percaya diri siswa di SMP PGRI 2 Bekri Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan rasa percaya diri siswa di SMP PGRI 2 Bekri Tahun Pelajaran 2016/2017.
3. Peran guru sebagai pelatih dalam menanamkan rasa percaya diri siswa di SMP PGRI 2 Bekri Tahun Pelajaran 2016/2017.
4. Peran guru sebagai motivator dalam menanamkan rasa percaya diri siswa di SMP PGRI 2 Bekri Tahun Pelajaran 2016/2017.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut secara umum dalam penelitian bagaimanakah peran guru dalam menanamkan rasa percaya diri siswa di SMP PGRI 2 Bekri, secara khusus adalah:

1. Bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam menanamkan rasa percaya diri siswa di SMP PGRI 2 Bekri Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan rasa percaya diri siswa di SMP PGRI 2 Bekri Tahun Pelajaran 2016/2017?

3. Bagaimana peran guru sebagai pelatih dalam menanamkan rasa percaya diri siswa di SMP PGRI 2 Bekri Tahun Pelajaran 2016/2017?
4. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam menanamkan rasa percaya diri siswa di SMP PGRI 2 Bekri Tahun Pelajaran 2016/2017?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peranan guru dalam menanamkan rasa percaya diri siswa di SMP PGRI 2 Bekri Tahun Pelajaran 2016/2017.

Secara khusus mnejelaskan peran guru sebagai pendidik dalam menanamkan rasa percaya diri, menjelaskan peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan rasa percaya diri, menjelaskan peran guru sebagai pelatih dalam menanamkan rasa percaya diri, serta menjelaskan peran guru sebagai motivator menanamkan rasa percaya diri.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

###### **a. Kegunaan teoritis**

Penelitian tentang peranan Guru dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri Siwa di SMP PGRI 2 Bekri Tahun Pelajaran 2016/2017, secara teoritik dapat menerapkan konsep, teori dan prinsip pendidikan khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran dalam wilayah kajian Nilai Moral Pancasila untuk mengembangkan aspek kepribadian yaitu dalam menanamkan rasa percaya diri pada siswa baik itu di sekolah maupun diluar sekolah.

## **b. Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah:

1. Membantu siswa untuk bisa menanamkan rasa percaya diri di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.
2. Sebagai masukan bagi guru, untuk meningkatkan penanaman rasa percaya diri siswa baik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas.
3. Menambah wawasan ilmu pendidikan, khususnya ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran dan umumnya dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran dalam rangka menanamkan rasa percaya diri, khususnya siswa SMP PGRI 2 Bekri Tahun Pelajaran 2016/2017.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup Ilmu**

Ruang Lingkup Ilmu dalam penelitian ini adalah Ilmu Pendidikan, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran dalam wilayah kajian Nilai Moral Pancasila yang mengkaji tentang keterampilan, sikap, dan nilai serta perilaku nyata baik di sekolah maupun di masyarakat.

### **2. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah peran guru sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, motivator dan rasa percaya diri.

### **3. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi di SMP PGRI 2 Bekri Tahun Pelajaran 2016/2017.

### **4. Wilayah Penelitian**

Wilayah pada penelitian ini adalah di SMP PGRI 2 Bekri Kabupaten Lampung Tengah.

### **5. Waktu Penelitian**

Waktu pada penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya Surat Izin Penelitian Pendahuluan Nomor 5895/UN26/3PL/2016 pada tanggal 06 Oktober 2016 dan Surat Izin Penelitian Nomor 2094/UN26/3/PL/2017 pada tanggal 14 Februari 2017 yang dikeluarkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sampai selesai penelitian ini ada tanggal 21 Februari 2017.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Peranan Guru

##### a. Pengertian Peranan

Istilah “peran” kerap diucapkan banyak orang. Sering terdengar kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Atau “peran” dikaitkan dengan “apa yang dimainkan” oleh seorang aktor dalam suatu drama. Mungkin tidak banyak orang tahu, bahwa kata “peran”, atau *role* dalam bahasa Inggrisnya, memang diambil dari dramaturgy atau seni teater.

Dalam seni teater seorang aktor diberi peran yang harus dimainkan sesuai dengan plot-nya, alur ceritanya, dan lakonnya. Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada pemain makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan, maka seseorang yang diberi (atau mendapatkan) sesuatu posisi, juga

diharapkan menjalankan peranannya sesuai apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut. Harapan mengenai peran seseorang dalam posisinya dapat dibedakan atas harapan dari si pemberi tugas dan harapan dari orang yang menerima manfaat dari pekerjaan atau posisi tersebut.

Soerjono Soekanto (2007:212) peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.

Menurut Abdulsyani (2012:94) peranan adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, dan seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat.

Berdasarkan pengertian para ahli maka dapat disimpulkan bahwa peranan adalah suatu konsep perihal apa saja yang dapat dilakukan individu untuk meningkatkan kualitas kedudukan atau statusnya dalam struktur sosial masyarakat. Perihal apa saja yang dimaksud yaitu berdasarkan keterampilan, ide dan gagasan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengembangkan berbagai disiplin ilmu tertentu yang diwujudkan melalui berbagai tindakan dengan batasan-batasan yang telah disepakati dalam hal itu.

Menurut Soerjono Soekanto (2007: 213) peranan meliputi tiga hal yaitu:

- a) Peranan meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b) Peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu masyarakat sebagai individu.
- c) Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat.

Dalam teori Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu:

- a) Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial,
- b) Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut,
- c) Kedudukan orang-orang dalam perilaku,
- d) Kaitan antara orang dan perilaku

Jadi dapat disimpulkan bahwa peranan adalah suatu tingkah laku atau perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya yang meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi dalam masyarakat.

#### **b. Pengertian Guru**

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa : “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya di bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpolu, formal, dan sistematis.

Pendapat N.A. Ametembum dalam Syaiful Bahri Djamarah (2014:2006) bahwa “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah”.

Menurut Oemar Hamalik (2006:59) guru adalah jabatan profesional yang harus memenuhi kriteria profesional, yang meliputi syarat-syarat fisik, mental/kepribadian, keilmiahan/pengetahuan dan keterampilan.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah (20016:112) menyatakan : “guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang

dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas”.

Menurut Sardiman (2011:125) guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa guru adalah sosok yang menjadi pembimbing bagi siswanya, yang memiliki kemampuan dalam bidang pendidikan juga bidang yang lain yang mampu menjadi bekal dalam membina pribadi anak. Guru juga merupakan salah satu unsur yang penting di bidang kependidikan yang berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

Menurut Ngalim Purwanto dalam Kusnandar (2007:51) sikap dan sifat-sifat guru yang baik adalah: (1) bersikap adil; (2) percaya dan suka kepada murid-muridnya; (3) sabar dan rela berkorban; (4) memiliki wibawa di hadapan peserta didik; (5) penggembira; (6) bersikap baik terhadap guru-guru lainnya; (7) bersikap baik terhadap masyarakat; (8) benar-benar menguasai mata pelajarannya; (9) suka dengan mata pelajaran yang diberikannya; dan (10) berpengetahuan luas.

Guru juga merupakan tenaga profesional yang juga harus memiliki “kode etik guru” dan menjadikannya sebagai pedoman yang mengatur pekerjaan guru selama dalam pengabdian. Berikut ini ada sembilan item kode etik guru (dalam Djamarah, 2014:39) :

1. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
2. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing.
3. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
6. Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.

8. Guru secara hukum bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Kaitannya dengan dunia pendidikan adalah, guru merupakan lembaga kependidikan yang salah satu tokoh dalam penyelenggaraan pendidikan. Seperti yang ada dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 dijelaskan bahwa “tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.

Berdasarkan pengertian guru yang telah dikemukakan diatas, dapat dilihat bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan, yang berwenang dan bertanggung jawab berdasarkan kualifikasi tertentu yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, membina dan ingin mengamalkan ilmunya dengan sungguh-sungguh kepada anak didik baik secara individu maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.

### **c. Peranan Guru**

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Keberhasilan guru melaksanakan peranannya dalam bidang pendidikan sebagian besar

terletak pada kemampuannya melaksanakan berbagai peranan mengajar dan belajar.

Guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut.

1. Orang Tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya .
2. Teman tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
3. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.
4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan pemecahannya.
5. Memumupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
6. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar.
7. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain dan lingkungannya.
8. Mengembangkan kreativitas.
9. Menjadi pembantu ketika diperlukan.

Untuk memenuhi tuntutan diatas, guru harus mampu memaknai pembelajaran, serata menjadikan pembelajaran sebagai proses pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 ayat

(1) menyatakan bahwa :

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Weinstein dalam Mulyasa (2001:37) mengidentifikasikan ada beberapa peranan guru yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, dan pembangkit pandangan.

Berdasarkan uraian diatas, peranan guru dapat diartikan sebagai serangkaian tingkah laku guru yang berhubungan dengan perkembangan siswa ke arah yang lebih baik guna mencapai tujuan pendidikan. Peran guru tersebut muncul dari kedudukannya sebagai seseorang pendidik yang memiliki tanggung jawab yang besar pada perkembangan siswa.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2005:43-48) ada tiga belas peranan guru yaitu:

1. Korektor, sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana yang baik dan mana nilai yang buruk.

2. Inspirator, sebagai inspirator guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.
3. Informator, sebagai informator guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Organisator, dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.
5. Motivator, sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.
6. Inisiator, sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
7. Fasilitator, sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.
8. Pembimbing, peranan ini harus lebih dipentingkan karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.
9. Demonstrator, untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik.
10. Pengelola kelas, sebagai pengelola kelas guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat

berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru.

11. Mediator, sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materil.
12. Supervisor, sebagai supervisor guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
13. Evaluator, sebagai evaluator guru dituntut untuk menjadi seseorang yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.

Menurut Prey Katz dalam Sardiman (2011:143) menggambarkan “peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi, dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan”.

Dilihat dari uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan dalam hubungannya dengan menanamkan rasa percaya diri pada siswa maka peran guru sebagai pendidik, pembimbing, pelatih dan motivator peranan ini dapat dilaksanakan apabila guru memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penugasan ilmu. Guru akan mampu mendidik dan mengajar apabila dia mempunyai kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan anak didik untuk

bersikap realistis, bersikap positif, bersikap terbuka dan peka terhadap perkembangan terutama terhadap inovasi pendidikan.

Sehubungan dengan peranannya sebagai pendidik dan pengajar guru harus menguasai ilmu, antara lain mempunyai pengetahuan yang luas, menguasai bahan pelajaran serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkannya, menguasai teori dan praktek mendidik, teori kurikulum, metode pengajaran, teknologi pendidikan, teori evaluasi dan psikologi belajar, dan sebagainya.

Semua peranan yang telah diuraikan diatas sangat penting dalam mendukung dan memperlancar kegiatan belajar dan mengajar. Dan dapat disimpulkan bahwa peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan potensi siswa yang menjadi tujuannya yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan dalam interaksinya dengan siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, berbangsa dan bernegara, meliputi peranan guru sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, dan motivator.

Sehingga dalam penelitian ini hanya akan difokuskan pada peranan guru sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, dan motivator karena melihat yang peneliti fokuskan ini belum familiar untuk diteliti. Berikut penjelasan mengenai beberapa peranan guru sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, dan motivator.

1. Peran guru sebagai pendidik, yaitu yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma, moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan

dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan agar siswa mampu memahami nilai kepribadian untuk berperilaku. Guru sebagai pendidik harus mengontrol setiap aktivitas dan perkembangan siswa agar siswa tidak berfikir negatif tentang dirinya dan guru harus bisa mengembangkan potensi siswa.

2. Peran guru sebagai pembimbing adalah untuk membimbing siswa-siswinya agar menjadi pribadi dewasa susila. Artinya guru sebagai pembimbing memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya, membimbing siswa kearah yang lebih baik, membina dan membangun watak dan jiwa siswa serta mengarahkan siswanya dari tindakan

menyimpang serta membuat siswa memahami, mengerti, dan mencintai dirinya untuk dapat bertingkah laku positif.

Sebagai pembimbing, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

- 1) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan,
- 2) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain, peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan. Dalam setiap hal peserta didik harus belajar, untuk itu mereka harus memiliki pengalaman dan kompetensi yang dapat menimbulkan kegiatan belajar.
- 3) Guru harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting,

karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar. Bisa jadi pembelajaran direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara tuntas dan rinci, tetapi kurang relevan, kurang hidup, kurang bermakna, kurang menantang rasa ingin tahu, dan kurang imajinatif.

- 4) Guru harus melaksanakan penilaian. Dalam hal ini diharapkan guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana keadaan peserta didik dalam pembelajaran? Bagaimana peserta didik membentuk kompetensi? Bagaimana peserta didik mencapai tujuan? Jika berhasil, mengapa, dan jika tidak berhasil mengapa? Apa yang bisa dilakukan di masamendatang agar peserta didik dilibatkan dalam menilai kemajuan dan keberhasilan, sehingga mereka dapat mengarahkan dirinya. Seluruh aspek pertanyaan tersebut merupakan kegiatan penilaian yang harus dilakukan guru terhadap kegiatan pembelajaran, yang hasilnya sangat bermanfaat terutama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.
3. Peran guru sebagai pelatih, proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih yaitu untuk melatih anak didik menjadi pribadi yang

berilmu, cakap, aktif, dan kreatif. Karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.

Pelatihan yang dilakukan, disamping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya.

Sebagaimana peranannya ini guru harus banyak tahu. Pelaksanaan fungsi ini tidak harus mengalahkan fungsi lain, guru harus tetap sadar bahwa walaupun tahu, tetapi tidak harus memberitahukan semua yang diketahuinya. Guru menciptakan situasi agar siswa berusaha menemukan sendiri apa yang seharusnya diketahui.

Guru harus bisa menahan emosinya untuk menjawab semua pertanyaan yang ditujukan kepadanya, sehingga kewenangan yang dimiliki tidak membunuh kreativitas peserta didik. Dimana sebagai pelatih (*coaches*), guru harus memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi siswa untuk

mengembangkan cara-cara pembelajarannya sendiri sesuai dengan kondisi masing-masing.

4. Peran guru sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Peran guru sebagai motivator dapat dilakukan dengan cara memberikan motivasi dan mencari penyebab yang melatarbelakangi anak didik yang kurang bahkan tidak memiliki motivasi dalam belajar seperti contohnya sulit menyampaikan pendapat, gerogi saat berbicara di depan kelas, cenderung menutup diri dan pendiam, mencontek saat ulangan, malu bertanya kepada guru saat proses pembelajaran di kelas, serta malu saat ditunjuk sebagai petugas upacara atau peserta perlombaan.

#### **d. Tanggung Jawab Guru**

Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

Menurut Wens Tanlain dalam Djamarah (2014:29) guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat antara lain :

1. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan;
2. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya);
3. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati);
4. Menghargai orang lain, termasuk anak didik;
5. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal); dan
6. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan menurut Surya dalam Kusnandar (2007:47-48) guru yang profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya.

Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif dan efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui berbagi perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragam yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.

Oemar Hamalik (2006:40) juga menyatakan pendapatnya bahwa: guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak. Dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar siswa.

Jadi dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

#### **e. Tugas Guru**

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Salah satu tugas guru adalah mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Menurut Roestiyah dalam Syaiful Bahri Djamarah (2014:31) menyebutkan bahwa guru dalam mendidik anak bertugas untuk :

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Tahun 1983.
4. Sebagai perantara dalam belajar. Di dalam proses belajar guru hanya sebagai perantara /medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian/*insight*, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap.
5. Guru sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
6. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah di bawah pengawasan guru.
7. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
8. Guru sebagai administrator dan manager. Disamping mendidik, seorang guru harus dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk, rapor, daftar gaji, dan

sebagainya, serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan di sekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.

9. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi. Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.
10. Guru sebagai perencana kurikulum. Guru sebagai perencana kurikulum. Guru menghadapi anak-anak setiap hari, gurulah yang paling tahu kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum, kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan.
11. Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*). Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan soal, membentuk keputusan, dan menghadapkan anak-anak pada problem.
12. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak. Guru harus turut aktif dalam segala aktivitas anak, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya.

#### **f. Kompetensi Guru**

Kompetensi guru adalah seperangkat penugasan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan afektif. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 Pasal 2 ayat (1) menyebutkan: “Sertifikasi guru dalam

jabatan dilaksanakan melalui uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik.”

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial.

Jejen Musfah (2012:30-54) mencoba menjabarkan keempat macam kompetensi yang dimaksud diatas, yaitu :

1. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang (a) berakhlak mulia, mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri dan religius.
2. Kompetensi Pedagogis

Tugas guru yang utama ialah mengajar dan mendidik murid di kelas dan di luar kelas. Guru selalu berhadapan dengan murid yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap utama untuk menghadapi hidupnya di masa depan. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, yang dimaksud dengan kompetensi pedagogis adalah :

Kemampuan dalam pengelolaan dalam peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan

pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.

### 3. Kompetensi profesional

Tugas guru ialah mengajarkan pengetahuan kepada murid. Guru tidak sekedar mengetahui materi yang akan diajarkannya, tetapi memahaminya secara luas dan mendalam. Oleh karena itu, murid harus selalu belajar untuk memperdalam pengetahuannya terkait mata pelajaran yang diampunya yang mencakup kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antarmata pelajaran terkait; dan (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

### 4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali

peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Menurut Kusnandar (2011:78-79) standar kompetensi inti pendidik adalah: (1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; (2) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; (3) bersifat inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi; (4) menguasai materi terstruktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung bidang pengembangan yang diampu; (5) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu secara kreatif; (6) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (7) mengembangkan kurikulum terkait dengan bidang pengembangan yang diampu; (8) menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik; (9) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik; (10) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; (11) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; (12) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (13) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan kegiatan pengembangan; (14) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan

kualitas kegiatan pengembangan; (15) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; (16) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (17) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan beribawa; (18) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; (19) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri; (20) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; (21) menjunjung tinggi kode etik profesi guru; (22) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; (23) berkomunikasi dengan komunitas sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan.

**g. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja**

Masa remaja sering kali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego (*ego identity*). Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa. Oleh karena itu menurut Ali

dan Asrori (2006:16-17) ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu sebagai berikut:

#### 1. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun sesungguhnya remaja belum memilih banyak kemajuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya.

Selain itu, di satu pihak mereka ingin mendapat pengalaman sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahuan, tetapi di pihak lain mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal dengan baik sehingga tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung dari sumbernya. Tarik menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

#### 2. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua.

### 3. Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semuanya tersalurkan. Khayalan remaja putra biasanya berkisar pada soal jenjang karier, sedang remaja putri lebih mengkhayalkan romantika hidup. Khayalan ini tidak selamanya bersifat negatif. Sebab khayalan ini kadang-kadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya timbul ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.

### 4. Aktivitas Berkelompok

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama.

### 5. Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (high curiosity). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan

remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya tidak jarang secara sembunyi-sembunyi, remaja pria mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya. Seolah-olah dalam kecilnya berkata bahwa remaja ingin membuktikan kalau sebenarnya dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan orang dewasa, meskipun sekolah melarangnya.

Oleh karena itu, yang amat penting bagi remaja adalah memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif.

## **2. Percaya Diri**

### **a. Pengertian Rasa Percaya Diri**

Percaya diri sebaiknya dimiliki oleh setiap individu karena dengan percaya diri individu dapat lebih mudah melangkah lebih maju. Kebanyakan orang akan lebih maju dan berhasil karena memiliki rasa percaya diri yang tinggi di dalam dirinya.

Rasa percaya diri adalah sikap atau keyakinan yang terdapat dalam diri sendiri. Rasa percaya diri bukan dengan memberi kompensasi suatu kelemahan kepada kelebihan. Namun bagaimana individu tersebut mampu menerima diri apa adanya, mampu mengerti seperti apa dirinya dan pada akhirnya akan percaya bahwa dirinya dan pada akhirnya akan percaya bahwa dirinya mampu melakukan berbagai hal dengan baik.

(Widjaja, 2016:53)

Menurut Agoes Dariyo (2004:81) kepercayaan diri ialah keyakinan terhadap diri sendiri bahwa ia memiliki kemampuan dan kelemahannya, dan dengan kemampuan tersebut ia merasa optimis dan yakin akan mampu menghadapi masalahnya dengan baik. Dengan kepercayaan diri, seseorang dapat berpikir dan bertindak antisipatif, artinya apa yang dipikirkan cenderung melihat ke arah masa depan. Pikiran antisipatif akan memperhitungkan sisi kelebihan dan kelemahan diri sendiri, sehingga orang yang percaya diri akan merasa siap untuk menerima merasakan kegagalan. Namun demikian, dengan rasa percaya diri ia akan bangkit lagi guna memperbaiki diri sehingga dapat meraih keberhasilan hidupnya.

Menurut Santrock (2003:336) rasa percaya diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri adalah kesadaran akan kemampuan atau kekuatan yang dimiliki oleh seseorang dengan keyakinan dalam jiwa untuk berfikir lebih maju dan siap menghadapi tantangan dan persoalan dalam hidup serta keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

#### **b. Jenis Rasa Percaya Diri**

Menurut Widjaja (2016:57-60) percaya diri terdapat dua jenis yaitu:

a. Percaya Diri Lahir

Percaya diri lahir membuat individu harus dapat memberikan pada dunia luar bahwa ia yakin akan dirinya sendiri yaitu melalui pengembangan keterampilan dalam bidang-bidang tertentu. Keterampilan-keterampilan yang dimaksud tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

a) Komunikasi

Keterampilan komunikasi menjadi dasar yang baik bagi pembentukan rasa percaya diri. Menghargai pembicaraan orang lain, berani berbicara di depan umum, tahu kapan harus berganti topik pembicaraan, dan mahir dalam berdiskusi adalah bagian dari keterampilan komunikasi yang dapat dilakukan jika individu tersebut memiliki kepercayaan diri.

b) Ketegasan

Sikap tegas dalam melakukan suatu tindakan juga diperlukan, agar kita terbiasa untuk menyampaikan aspirasi dan keinginan serta membela hak kita. Sikap tegas juga dapat menghindari terbentuknya perilaku agresif dan pasif dalam diri.

c) Penampilan Diri

Seseorang yang percaya diri selalu memperhatikan penampilan dirinya, baik dari gaya pakaian, aksesoris, dan gaya hidupnya.

d) Pengendalian Perasaan

Pengendalian perasaan juga diperlukan dalam kehidupan kita sehari-hari. Dengan kita mengelola perasaan dengan baik, maka kita akan membentuk suatu kekuatan besar yang pastinya menguntungkan individu tersebut.

b. Percaya Diri Batin

a) Cinta Diri

Orang yang cinta diri adalah orang yang bisa dicintai dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Mereka akan berusaha memenuhi kebutuhan secara wajar dan selalu menjaga kesehatan diri

b) Pemahaman Diri

Orang yang percaya diri sangat sadar diri. Mereka selalu intropeksi diri agar setiap tindakan yang dilakukan tidak merugikan orang lain.

c) Tujuan yang Jelas

Orang yang percaya diri akan selalu tahu tujuan hidupnya. Ini karena mereka mempunyai alasan dan pemikiran yang jelas dari tindakan yang mereka lakukan serta hasil yang mereka dapatkan.

d) Pemikiran yang positif

Orang yang percaya diri biasanya merupakan teman yang menyenangkan. Salah satu penyebabnya adalah mereka

terbiasa melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mereka mengharap serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus.

**c. Ciri-Ciri Individu yang Memiliki Rasa Percaya Diri**

Lauster (2006:4) menjabarkan ciri-ciri orang yang percaya diri adalah memiliki rasa empati, tidak mementingkan diri sendiri, ambisius, toleransi, saling memahami, memiliki sikap kehati-hatian, tidak pemalu dan dapat menghadapi persoalan hidup.

Menurut Widjaja (2016:53-55) adapun beberapa ciri orang atau individu yang memiliki rasa percaya diri, diantaranya adalah sebagai berikut: (a) Percaya pada kemampuan sendiri; (b) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; (c) memiliki rasa positif terhadap diri sendiri; (d) berani mengungkapkan pendapat; (e) bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu; (f) mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai; (g) mampu menetralkan ketegangan yang muncul dalam situasi tertentu; (h) mampu menyesuaikan diri dan komunikasi; (i) memiliki kondisi mental dan fisik yang menunjang penampilan; (j) memiliki kemampuan bersosialisasi; (k) bersikap positif dalam menghadapi masalah; (l) yakin pada diri sendiri; (m) tidak bergantung pada orang lain; (n) merasa dirinya berharga; (o) memiliki keberanian untuk bertindak.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri orang yang memiliki rasa percaya diri adalah individu yang senantiasa bersikap

positif dan optimiskan kemampuan yang dimilikinya. Serta menerima segala kelemahan atau kekuatan dalam dirinya dirinya apa adanya.

**d. Ciri-Ciri Individu yang Tidak Memiliki Rasa Percaya Diri**

Menurut Hakim dalam Yuliana Dewi (2013:24) ciri-ciri individu yang tidak memiliki rasa percaya diri antara lain:

- a) Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu.
- b) Gugup dalam berbicara.
- c) Tidak tahu cara untuk mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu.
- d) Sering menyendiri dari kelompok yang dianggap lebih dari dirinya.
- e) Mudah putus asa
- f) Cenderung bergantung pada orang lain dalam menghadapi masalah.
- g) Sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah. Misalnya dengan menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri dan mengakibatkan rasa percaya dirinya semakin memburuk.

Sedangkan menurut Santrock (2003:336) bahwa indikator perilaku negatif dari rasa tidak percaya diri antara lain:

- a. Melakukan sentuhan yang tidak sesuai atau menghindari kontak fisik.
- b. Memberikan alasan-alasan ketika gagal melakukan sesuatu.

- c. Merendahkan diri secara verbal atau depresiasi diri.
- d. Tidak mengekspresikan pandangan atau pendapat, terutama ketika bertanya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahawa individu yang tidak memiliki rasa percaya diri tidak bisa mengendalikan perasaan sehingga menunjukkan ketakutan, kecemasan, bersikap negatif pada dirinya, tidak optimis dan sulit menetralsir ketegangan serta tidak mampu untuk menghadapi tantangan atau persoalan yang sedang dihadapinya.

**e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri**

Dalam hidup sangat diperlukan bekal rasa percaya diri yang kuat terhadap diri sendiri untuk mencapai sebuah kesuksesan. Kunci untuk mendapatkan kepercayaan diri adalah dengan memahami diri sendiri. Individu harus yakin akan kemampuan dan potensi yang ada di dalam dirinya, jangan sampai rasa pesimis dan cemas selalu menghantui perasaan.

Menurut Widjaja (2016:64-67) rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

**a. Faktor Internal**

Faktor internal ini terdiri dari beberapa hal penting dalamnya.

Hal-hal yang dimaksud tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Konsep Diri

Terbentuknya percaya diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri.

Individu yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri yang negatif. Sebaliknya, individu yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.

b) Harga Diri

Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain.

c) Kondisi Fisik

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada rasa percaya diri. Ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri yang terlihat. Penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.

d) Pengalaman Hidup

Kepercayaan diri yang diperoleh dari pengalaman mengecewakan, biasanya paling sering menjadi sumber

timbulnya rasa rendah diri. Apalagi jika pada dasarnya individu memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang, dan kurang perhatian.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini juga terdiri dari beberapa hal penting di dalamnya. Hal-hal yang dimaksud tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi percaya diri seseorang atau individu. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa di bawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain.

b) Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga di dapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

c) Lingkungan

Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota

keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi.

Sedangkan menurut Thursan Hakim dalam Kususma Putri (2010:32) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri yaitu:

- a. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik dan buruknya kepribadian seseorang, pola-pola pendidikan keluarga akan menjadi latar belakang timbulnya rasa percaya diri.
- b. Pendidikan sekolah dapat dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan untuk mengembangkan kepercayaan diri setelah pendidikan keluarga, karena sekolah memegang peran melalui sosialisasi melalui berbagai macam kegiatan.
- c. Pendidikan nonformal memiliki peran mengembangkan bakat/kemampuan yang dimiliki seseorang. Rasa percaya diri akan lebih mantap jika individu memiliki suatu keterampilan tertentu yang bisa didapatkan melalui kegiatan pendidikan nonformal.

**f. Cara meningkatkan Rasa percaya Diri**

Widjaja (2016: 75-103) ada beberapa cara untuk meningkatkan rasa percaya diri yaitu:

- a. Memeriksa nilai sejati diri
- b. Jangan membandingkan dengan orang lain
- c. Memprogram ulang pikiran
- d. Menciptakan lingkungan yang positif

- e. Mengingat kesuksesan di masa lalu
- f. Berbicara positif pada diri sendiri bahasa tubuh yang baik
- g. Bersyukur
- h. Duduk di barisan depan
- i. Berbicara di depan publik
- j. Selalu berpikiran positif
- k. Berpakaian rapi
- l. Berani mengambil keputusan dan bertindak
- m. Berpikir Sukses

Sedangkan menurut Lauster (2006:15-16) memberikan beberapa petunjuk untuk meningkatkan kepercayaan pada diri sendiri yaitu:

1. Mencari sebab-sebab mengapa individu merasa rendah diri.
2. Mengatasi kelemahan. Dengan kemauan yang kuat individu akan memandang suatu perbaikan yang kecil sebagai keberhasilan yang sebenarnya.
3. Mengembangkan bakat dan kemampuan lebih jauh.
4. Berbahagia dengan keberhasilan di bidang tertentu.
5. Bebaskan diri dari pendapat orang lain. Dengan berbuat sesuai keyakinan diri, individu akan merasa merdeka dalam berbuat sesuatu.
6. Mengembangkan bakat melalui hobi.
7. Bersikap optimis jika diminta melakukan pekerjaan yang sukar.
8. Memiliki cita-cita yang realistis dalam hidup, agar kemungkinan untuk terpenuhi cukup besar.

9. Jangan terlalu membandingkan diri dengan orang lain yang menurut kita lebih baik.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa cara meningkatkan rasa percaya diri adalah dengan memiliki kemauan yang kuat, berpikir positif, memiliki keyakinan yang kuat di dalam dirinya dan mampu menempatkan diri dalam segala situasi.

**g. Menanamkan Rasa Percaya Diri**

Rasa percaya diri merupakan sikap positif seorang individu yang mampu untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Rasa percaya diri berarti sikap atau keyakinan yang terdapat dalam diri sendiri. Dimana individu tersebut mampu menerima dirinya apa adanya, mampu mengerti seperti apa dirinya dan pada akhirnya akan percaya bahwa dirinya mampu melakukan hal dengan baik. Menghindari sikap-sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya, seperti minder, pesimis, dan pasif.

Rasa percaya diri merupakan aspek kepribadian yang perlu dimiliki oleh setiap orang. Penanaman rasa percaya diri ini perlu dilakukan mulai dari keluarga dan terus diasah di sekolah. Di dalam keluarga yang menentukan kepribadian seseorang dengan pola-pola pendidikan keluarga yang akan mempengaruhi timbulnya rasa percaya diri didalam diri seseorang. Sedangkan disekolah merupakan lingkungan yang

paling berperan dalam mengembangkan rasa percaya diri seorang atau individu setelah pendidikan keluarga.

Karena sekolah memegang peranan dalam sosialisasi melalui berbagai macam kegiatan yang akan mengasah sikap dan perkembangan pribadi anak agar memiliki rasa percaya diri serta dapat mengembangkan potensi atau kemampuan yang dimiliki siswa. Dengan memiliki rasa percaya diri maka siswa tersebut akan merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga bisa menyelesaikan masalahnya karena tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya. Sebaliknya siswa yang tidak percaya diri dapat dikatakan tidak bisa mengendalikan perasaan sehingga menunjukkan ketakutan, kecemasan, rasa pesimis, pasif, minder serta sulit menetralkan ketegangan.

Penanaman rasa percaya diri di sekolah bisa dilakukan melalui setiap aktivitas yang ada di sekolah, baik dalam hubungan antar siswa dan guru, siswa dan teman-temannya, maupun dengan semua orang yang terlibat dalam pendidikan sekolah.

Setiap hari guru dapat mengasah rasa percaya diri siswa melalui kegiatan pembelajaran baik dalam mengungkapkan pendapat, di dalam persentasi atau diskusi kelompok, disaat ujian atau ulangan harian, dalam memberikan argumentasi, dan masih banyak kegiatan lain yang dapat dijadikan sarana untuk menanamkan rasa percaya diri ini.

Mengembangkan rasa percaya diri pada anak, orang tua dan guru memegang peranan yang sangat penting. Orang tua dan guru adalah

orang yang paling dekat dan paling mempengaruhi perkembangan kepribadian seorang anak. Seluruh proses pembentukan sikap dan kepribadian itu dimulai sejak dini. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan rasa percaya diri pada anak sejak usia dini sangat penting dan itu akan mempengaruhi sikap kepribadiannya pada usia remaja bahkan hingga dewasa. Orang tua harus menanamkan serta membentuk rasa percaya diri anak yang dimulai dalam lingkungan keluarga dan harus memberi contoh atau panutan terhadap anak-anaknya. Dengan demikian anak akan bertumbuh dengan rasa percaya diri yang kuat yang tertanam di dalam dirinya untuk menghadapi segala tantangan dan situasi.

Peranan guru di sekolah juga sangat penting dalam menanamkan rasa percaya diri pada anak sejak dini. Misalnya di dalam proses pembelajaran guru memberikan tugas kelompok dan persentasi di depan kelas. Diharapkan dengan dimulai dari lingkungan sederhana yaitu di depan kelas. Kegiatan itu dapat melatih siswa untuk memiliki kemampuan bersosialisasi, berkomunikasi, dan berani berbicara di depan umum. Guru juga dapat memberikan pengetahuan-pengetahuan mengenai arti dan manfaat memiliki rasa percaya diri yang tinggi kepada peserta didik.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Sebagai bahan perbandingan, maka peneliti membandingkan penelitian ini dengan penelitian lain yang memiliki kemiripan salah satu variabelnya:

a. Tingkat Lokal

Skripsi yang berjudul “Peranan Guru dalam Menanamkan Nilai Kejujuran pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Jati Agung Tahun Pelajaran 2012/2013”. Penelitian ini dilakukan oleh Hestia mahasiswi Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tahun 2013.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perilaku siswa yang banyak melakukan pelanggaran nilai kejujuran. Penanaman nilai kejujuran di sekolah belum maksimal. Untuk mengatasi hal tersebut maka guru memegang peranan yang sangat penting. Pada dasarnya seorang guru merupakan point utama dalam tercapainya suatu tujuan pendidikan baik formal maupun non formal. Jadi dapat dikatakan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh seorang pendidik atau guru.

b. Tingkat Nasional

Sebuah penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Peserta Didik dengan Unjuk Diri Menggunakan Media Pup Up Book di TK Baithul Hikmah. Penelitian ini dilakukan oleh Dewi Masithoh Citra Kususma Putri Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Pendidikan, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, tahun 2014.

Penelitian ini di latarbelakangi oleh masih banyaknya peserta didik yang kurang percaya diri. Untuk mengatasi hal tersebut guru berupaya membangkitkan rasa percaya diri anak didiknya dengan unjuk diri dengan menggunakan media yang lebih menarik yaitu Media Pop Up Book. Pop Up Book dapat memancing rasa percaya diri anak dengan melakukan berbagai kegiatan seperti mempersentasikan gambar yang ada dalam Pop Up. Dengan adanya Pop Up Book diharapkan dapat memantu Pendidik dalam memvisualkan gambar yang mendekati bentuk nyata dan menyampaikan pesan moral melalui cerita.

c. Tingkat Internasional

Penelitian yang berjudul “Motivasi, Percaya Diri, dan Kelompok Kohesi dalam Bahasa Kelas Asing”. Penelitian ini dilakukan oleh Richard Clement dari Ilmu Sosial dan Humoniora Research of Canada.

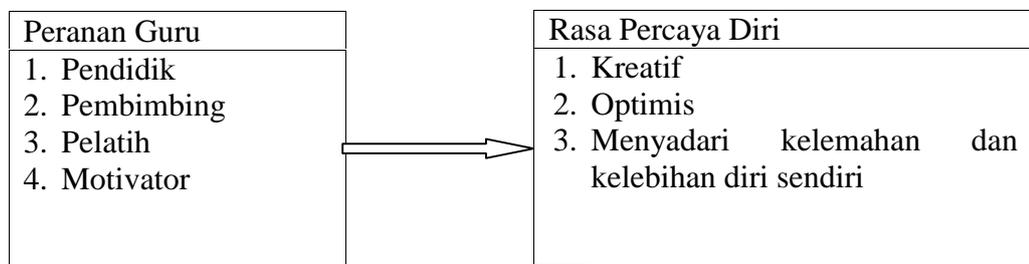
### **C. Kerangka Pikir**

Keberadaan guru dalam proses mengajar menjadi suatu yang sangat penting sebab salah satu kunci dari keberhasilan dalam proses pembelajaran bukan hanya dilihat dari aspek keberhasilan seorang murid mendapatkan nilai yang bagus, tetapi yang lebih penting adalah sejauh mana seseorang guru dapat membangun dan menanamkan nilai-nilai kepribadian khususnya rasa percaya diri dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sehingga kemudian diharapkan anak-anak didiknya menjadi anak-anak yang mempunyai karakter kepribadian yaitu dengan mampu mengembangkan rasa percaya diri akan kemampuan atau potensi peserta didik untuk mencapai tujuan Pendidikan.

Perilaku percaya diri di dalam penelitian ini adalah percaya diri di lingkungan sekolah. Siswa yang percaya diri akan yakin akan segala kemampuan di dalam dirinya, kreatif, optimis, berfikir positif, dan siap menghadapi tantangan serta situasi yang terjadi. Siswa yang akan penulis teliti adalah siswa yang kurang percaya diri.

Berdasarkan peranan-peranan guru yang dikaitkan dengan penanaman rasa percaya diri siswa yang berupa: Pendidik, pembimbing, pelatih dan motivator. Semua peranan itu merupakan pendorong bagi siswa agar dapat menanamkan rasa percaya diri.

Berdasarkan permasalahan dan kajian teoritis yang telah dikemukakan sebelumnya, maka disusunlah kerangka teoritis sebagai berikut:



Gambar 2.1: Diagram Kerangka Pikir

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid yang berhubungan dengan penelitian agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Menurut Abdi dan Usman (2009:30)“tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan/memecahkan masalah secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu”.

Menurut Sarwono (2006:259) tujuan dari pendekatan kuantitatif adalah untuk menguji teori, membangun teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka penggunaan metode deskriptif kuantitatif sangat tepat digunakan karena penelitian ini akan mencoba

mendeskripsikan, menggambarkan dan menganalisis mengenai peranan guru dalam menanamkan rasa percaya diri siswa di SMP PGRI 2 Bekri.

## B. Populasi

Menurut Arikunto (2010:173) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan “populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi”.

**Tabel 3.1 Jumlah Siswa PGRI 2 Bekri**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Perempuan	Laki-laki	
1	VII	6	12	18
2	VIII	15	14	29
3	IX	15	5	20
Jumlah				67

Sumber: Absensi siswa SMP PGRI 2 Bekri Tahun Pelajaran 2016/2017

Dalam penelitian ini berpedoman pada pendapat Arikunto (2006:134) yaitu :

Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Selanjutnya bila subjeknya lebih besar dari 100 dapat diambil 10 % - 15 % atau 20 %-25 % atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari :

1. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana.
2. Sempitnya wilayah pengamatan dari setiap subjek kerana menyangkut hal banyak sedikitnya data.
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti.

Berdasarkan uraian diatas karena subjek dalam penelitian ini berjumlah 67 orang yang berarti subjek kurang dari 100 maka subjek diambil semuanya.

Jadi populasi dalam penelitian ini berjumlah 67 siswa.

### C. Variabel Penelitian

Secara umum variabel merupakan penjabaran konsep konsep yang terdapat dalam judul. Menurut Arikunto (2010:161) “variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Dengan demikian variabel adalah segala sesuatu yang memiliki nilai dan dijadikan sebagai objek penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang mempengaruhi atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah peranan guru (X)
2. Variabel yang terpengaruh atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah rasa percaya diri (Y)

### D. Definisi Koseptual dan Operasional Variabel

#### 1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dibuat agar memberikan gambaran secara jelas mengenai jenis-jenis variabel. Adapun definisi konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Peranan guru adalah serangkaian tingkah laku guru yang berhubungan dengan perkembangan siswa dalam pembelajaran ke arah yang baik guna mencapai tujuan pendidikan dan diterapkan dalam interaksinya dengan siswa baik disekolah, lingkungan masyarakat, berbangsa dan bernegara, melalui peranan guru sebagai pendidik, pembimbing, pelatih dan motivator.
- b. Percaya diri (*self-confident*) ialah kemampuan individu untuk memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan

dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya.

## **2. Definisi Operasional**

Untuk dapat memberikan lebih jelas mengenai jenis-jenis variabel pada penelitian ini, maka perlu adanya definisi operasional dari variabel.

Definisi operasional yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Peranan guru adalah penilaian siswa terhadap kegiatan yang dilakukan oleh guru yang dapat memberikan perubahan terhadap siswa. Indikator peranan guru digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam 4 (empat) kriteria, yaitu: guru sebagai pendidik, pembimbing, pelatih dan motivator.
- b. Rasa percaya diri siswa di sekolah adalah penilaian terhadap keseluruhan hal yang dilakukan siswa terhadap bagaimana dirinya memahami, melakukan, dan menghadapi segala situasi dalam kaitannya di sekolah. Indikator rasa percaya diri siswa di sekolah yang digunakan dalam penelitian ini adalah kreatif, optimis, dan mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri.

## **E. Rencana Pengukuran Variabel**

1. Peranan guru dalam penelitian ini dapat diukur melalui indikator dari peranan guru sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai pelatih dan sebagai motivator. Besarnya tingkatan peranan tersebut meliputi :
  - a) Berperan
  - b) Cukup Berperan
  - c) Kurang Berperan
2. Rasa percaya diri siswa dalam penelitian ini dapat diukur dari kegiatan dan sikap siswa yaitu inisiatif, optimis, dan mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri. Besarnya tingkatan meliputi:
  - a) Tinggi
  - b) Sedang
  - c) Rendah

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lengkap dan valid sehingga nantinya dapat mendukung keberhasilan dalam penelitian ini.

### **1. Teknik Pokok**

#### **a. Metode Kuisisioner (Angket)**

Teknik pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket. Menurut Abdi dan Usman (2009:217) metode kuisisioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Kuisisioner dalam

penelitian ini adalah berupa pertanyaan-pertanyaan tentang peranan guru dalam menanamkan rasa percaya diri siswa. Sasaran angket adalah seluruh murid SMP PGRI 2 Bekri.

Angket dalam penelitian ini dipakai karena data yang diperlukan adalah angka-angka yang berupa skor nilai, untuk memperoleh data utama dan analisis. Dalam setiap tes memiliki 3 alternatif jawaban masing-masing mempunyai skor atau bobot nilai yang berbeda yaitu:

1. Untuk jawaban yang sesuai dengan harapan akan diberi nilai atau skor 3.
2. Untuk jawaban yang kurang sesuai dengan harapan akan diberi nilai atau skor 2.
3. Untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan akan diberi nilai atau skor 1.

## **2. Teknik Penunjang**

### **a. Teknik Observasi**

Teknik observasi digunakan untuk melihat keadaan tempat penelitian dengan melakukan pencatatan terhadap masalah-masalah yang ada hubungan dengan penelitian yaitu data yang tertulis tentang jumlah anak yang kurang memiliki rasa tidak percaya diri. Observasi yang akan peneliti lakukan nanti yaitu dengan mengamati langsung subjek penelitian di lingkungan SMP PGRI 2 Bekri Kabupaten Lampung Tengah.

**b. Teknik Wawancara**

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data yang objektif berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Wawancara kepada responden diajukan menggunakan beberapa pertanyaan yang bermaksud untuk mencari informasi secara langsung dari responden yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh data-data yang secara langsung diberikan oleh guru di SMP PGRI 2 Bekri Kabupaten Lampung Tengah. Dalam wawancara ini hal-hal yang ditanyakan adalah mengenai peranan guru dalam menanamkan rasa percaya diri siswa.

**c. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi, yaitu suatu pengambilan data yang diperoleh dari informasi, keterangan ataupun fakta-fakta yang berhubungan dengan objek penelitian. Dokumentasi bertujuan untuk melengkapi dan mendukung keterangan dan fakta fakta yang ada hubungannya dengan peranan guru dalam menanamkan rasa percaya diri siswa di SMP PGRI 2 Bekri Kabupaten Lampung Tengah.

**G. Uji Validitas dan Reliabilitas****1. Uji Validitas Alat Ukur**

Dalam penelitian ini untuk menentukan validitas item soal dilakukan control langsung terhadap teori-teori yang menghasilkan indikator-indikator variabel yang disesuaikan dengan maksud dan isi butir soal yang dilakukan melalui koreksi angket dengan analisis yang terkandung di angket juga dengan jalan berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

## 2. Uji Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan uji coba angket, dalam pelaksanaannya memerlukan suatu alat pengumpulan data yang harus di uji reliabilitasnya.

Menurut Suharsimi Arikunto, (2010:221) reabilitas merujuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data kerana instrumen tersebut sudah baik. Untuk menguji reliabilitas instrumen dan mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan uji coba angket kepada 10 orang di luar responden
- b. Hasil uji coba dikelompokkan dalam item ganjil dan item genap
- c. Hasil item ganjil dan item genap dikorelasikan dengan rumus

*Product Moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

Dengan pengertian:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara x dan y

x = variabel bebas

y = variabel terikat

N = jumlah populasi

- d. Kemudian untuk mengetahui reliabilitas instrumen digunakan rumus *Sperman Brown* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + r_{gg}}$$

Dengan keterangan :

$r_{xy}$  : reliabilitas instrumen

$r_{gg}$  : koefisien korelasi item ganjil dan item genap

- e. Hasil analisis pengolahan data kemudian dikorelasikan dengan kriteria reliabilitas menurut Manase Malo sebagai berikut:

0,90 – 1,00 = Reliabilitas Tinggi

0,50 – 0,89 = Reliabilitas Sedang

0,0 – 0,49 = Reliabilitas Rendah

### 3. Hasil Uji Coba Instrumen

#### a. Analisis Validitas Angket

Untuk mengetahui tingkat validitas angket, peneliti melakukan kontrol langsung terhadap indikator-indikator yang ada dalam penelitian dengan mengonsultasikan kepada dosen pembimbing. Setelah dinyatakan valid, maka angket tersebut dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

#### b. Uji Coba Reliabilitas

Sebuah alat ukur dapat dinyatakan baik apabila ia mempunyai reabilitas yang baik pula, yakni ketepatan suatu alat ukur. Hal ini dimaksudkan bahwa ketepatan alat ukur ini akan sangat berpengaruh dalam menentukan layak tidaknya suatu alat ukur untuk digunakan sebagai alat pengukur data. Untuk mengetahui reliabilitas angket yang akan

digunakan dalam penelitian ini, maka penulis mengadakan uji coba angket kepada sepuluh orang diluar responden sebenarnya. Dalam pengolahan data tentang uji coba angket ini digunakan rumus Product Moment, yang kemudian dilanjutkan dengan rumus Sperman Brown.

Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan dalam upaya untuk menguji reliabilitas angket dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Mengadakan uji coba angket kepada 10 orang diluar responden yang sebenarnya
2. Selanjutnya hasil uji coba angket tersebut dikelompokan ke dalam item ganjil (X) dan item genap (Y), dimana hasil uji coba angket tersebut dalpat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 3.2 Distribusi skor hasil uji coba angket 10 orang di luar responden untuk item ganjil (X)**

No	Nomor Item Ganjil										Skor
	1	3	5	7	9	11	13	15	17	19	
1	1	1	2	1	2	2	2	3	1	2	17
2	2	3	2	2	2	3	1	2	1	2	20
3	3	3	2	2	2	1	2	3	2	1	21
4	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	27
5	1	3	2	1	2	2	3	3	2	3	21
6	2	2	2	2	3	3	2	3	3	1	23
7	3	3	2	3	2	2	2	1	2	2	22
8	3	3	2	2	3	2	3	1	3	3	25
9	1	1	2	2	3	2	2	2	2	2	19
10	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	26
	<b>X</b>										<b>221</b>

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan data tabel 3.2 diketahui  $X = 225$  yang merupakan hasil penjumlahan hasil skor uji coba angket kepada 10 orang di luar responden dengan indikator item ganjil. Hasil penjumlahan ini akan dipakai dalam tabel kerja hasil uji angket antara item ganjil (X) dengan item genap (Y) untuk mengetahui besar reliabilitas kevalidan instrumen penelitian.

**Tabel 3.3 Distribusi skor hasil uji coba angket 10 orang di luar responden untuk item genap (Y)**

No	Nomor Item Ganjil										Skor
	2	4	6	8	10	12	14	16	18	20	
1	2	1	2	1	2	2	2	1	2	1	16
2	3	3	2	2	3	3	2	2	1	2	23
3	2	2	3	2	1	2	2	3	2	3	22
4	2	3	3	3	3	3	1	3	3	1	25
5	2	1	2	3	2	3	3	2	3	3	24
6	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	27
7	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	26
8	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	28
9	2	3	2	2	2	1	2	2	1	1	18
10	2	2	3	1	2	2	3	3	2	2	22
<b>Y</b>											<b>231</b>

Sumber: Analisis Data Primer tahun 2017

Berdasarkan data tabel 3.3 diketahui  $Y = 235$  yang merupakan hasil penjumlahan hasil skor uji coba angket kepada 10 orang di luar responden dengan indikator item genap. Hasil penjumlahan ini akan dipakai dalam tabel kerja hasil uji angket antara item ganjil (X) dengan item genap (Y) untuk mengetahui besar reliabilitas kevalidan instrumen penelitian.

**Tabel 3.4 Tabel Kerja antara Item Ganjil (X) dan Item Genap (Y) dari Uji Coba Angket 10 Orang di Luar Responden.**

Nomor Responden	X	Y	$X^2$	$Y^2$	XY
1	17	16	289	256	272
2	20	23	400	529	460
3	21	22	441	484	462
4	27	25	729	625	675
5	21	24	441	576	504
6	23	27	529	729	621
7	22	26	484	676	572
8	25	28	625	784	700
9	19	18	361	324	342
10	26	22	676	484	572
<b>Jumlah ( )</b>	<b>221</b>	<b>231</b>	<b>4975</b>	<b>5467</b>	<b>5180</b>

Sumber: Analisis Data Primer tahun 2017

Berdasarkan data tabel 3.4 merupakan hasil dari penggabungan hasil skor uji coba angket kepada 10 orang di luar responden dengan indikator item ganjil (X) dan item genap (Y). Hasil keseluruhan dari tabel kerja uji coba angket antara item ganjil (X) dan item genap (Y) akan dikorelasikan menggunakan rumus *Product Moment* untuk mengetahui besarnya koefisien korelasi instrument penelitian.

Berdasarkan tabel kerja uji coba angket, diperoleh data item ganjil dan item genap. Data dari tabel 3.4 dapat diketahui :

$$X = 221$$

$$Y = 231$$

$$X^2 = 4975$$

$$Y^2 = 5467$$

$$XY = 5180$$

$$N = 10$$

Selanjutnya data yang diperoleh diolah dengan menggunakan rumus *Product Moment*, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right\} \left\{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{5180 - \frac{(221)(231)}{10}}{\sqrt{\left\{4975 - \frac{(221)^2}{10}\right\} \left\{5467 - \frac{(231)^2}{10}\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{5180 - 5105,1}{\sqrt{\{4975 - 4884,1\} \{5467 - 5336,1\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{74,9}{\sqrt{\{90,9\} \{130,9\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{74,9}{109}$$

$$r_{xy} = 0,68$$

Selanjutnya untuk mengetahui koefisien reliabilitas seluruh item angket menggunakan rumus *Sperman Brown* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + r_{gg}}$$

$$r_{xy} = \frac{2(0,68)}{1 + 0,68}$$

$$r_{xy} = \frac{1,36}{1,68}$$

$$r_{xy} = 0,80$$

Berdasarkan kriteria reliabilitas yang dikemukakan oleh Manase Mallo sebagai berikut:

0,90 – 1,00 = Reliabilitas Tinggi

0,50 – 0,89 = Reliabilitas Sedang

0,0 – 0,49 = Reliabilitas Rendah

Dengan hasil 0,80 tersebut, jika dihubungkan dengan kriteria reliabilitas yang dikemukakan oleh Manase Mallo maka koefisien alat ukur tersebut dikategorikan ke dalam reliabilitas sedang yaitu terletak antara 0,50 - 0,89. Oleh karena itu angket tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

#### **4. Pengumpulan Data**

Setelah uji coba angket selesai dilakukan dan reliabilitas angket yang akan digunakan sebagai alat ukur tersebut diketahui, maka langkah yang dilakukan selanjutnya adalah melaksanakan penelitian yang sebenarnya.

Mengingat alat ukur yang digunakan adalah kuisisioner atau angket, maka kemudian penulis mendatangi narasumber untuk dijadikan responden sesuai jumlah populasi dalam penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP PGRI 2 Bekri yang berjumlah 67 siswa. Dari jumlah tersebut, kemudian dibagikan daftar angket dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai peranan guru dalam menanamkan rasa percaya diri siswa di SMP PGRI 2 Bekri Tahun Pelajaran 2016/2017. Penyebaran angket dilaksanakan pada 14 Februari 2017.

## H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah data terkumpul. Untuk mendiskripsikan bagaimanakah peranan guru dalam menanamkan rasa percaya diri siswa di SMP PGRI 2 Bekri Tahun Pelajaran 2016/2017. Setelah data diperoleh dari penyebaran angket, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Dalam menganalisis dan mengolah data serta mengetahui tingkat kebenaran responden, digunakan rumus interval sebagai berikut:

1. Menentukan klasifikasi skor dengan menggunakan rumus interval, yaitu:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

K = Kategori

( Hadi, 2008: 12)

Selanjutnya untuk mengolah data dan menganalisis data serta mengetahui tingkat kebenaran responden, peneliti menggunakan rumus persentase menurut Ali (1985:184) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besarnya presentase

F = Jumlah skor yang diperoleh seluruh item

N = Jumlah berkalian seluruh item dengan responden

Untuk menentukan banyaknya persentase menurut Arikunto (1986:196) digunakan kriteria sebagai berikut:

76% -100% = Baik

56% -75% = Sedang

40% -55% = Kurang baik

0% -39% = Tidak baik

2. Pengujian keeratan hubungan dilakukan dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat sebagai berikut :

Adapun pengolongan data untuk menguji keeratan hubungan dilakukan dengan menggunakan Rumus Uji Chi Kuadrat asosiasi dua faktor (Sudjana, 2005: 280) dengan rumus sebagai berikut:

$$x^2 = \sum_{i=1}^b \sum_{j=1}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan :

$x^2$  = Chi Kuadrat

$$\sum_{i=1}^b = \text{Jumlah Baris}$$

$$\sum_{j=1}^k = \text{Jumlah Kolom}$$

$O_{ij}$  = Banyaknya data yang diharapkan

$E_{ij}$  = Banyaknya data hasil pengamatan

Kriteria uji sebagai berikut:

- Jika  $X^2$  hitung lebih besar atau sama dengan  $X^2$  tabel dengan tarif signifikan 5 % maka hipotesis diterima
- Jika  $X^2$  hitung lebih kecil atau sama  $X^2$  tabel dengan tarif signifikan 5% maka hipotesis ditolak

Selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan rumus *koefisien kontingen*

(Sudjana, 2005:282), yaitu :

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

Keterangan :

C = Koefisien Kontingensi

$x^2$  = Chi Kuadrat

n = Jumlah Sampel

Agar harga C yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai derajat asosiasi faktor-faktor, maka harga C dibandingkan dengan koefisien kontingensi maksimum yang bisa terjadi. Harga C maksimum ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{M-1}{M}}$$

Keterangan :

$C_{maks}$  = Koefisien Kontingensi

M = Harga minimum antara banyak baris dan kolom dengan kriteria uji hubungan “makin dekat harga C kepada  $C_{maks}$  makin besar derajat asosiasi antara faktor. Dengan kata lain faktor yang satu makin berkaitan dengan faktor yang lain”.(Sudjana 2005:282)

Kemudian untuk menentukan tingkat keeratan pengaruh dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\epsilon KAT = \frac{C}{C_{maks}}$$

Keterangan :

C = Koefisien Kontingensi

$C_{maks}$  = Koefisien kontigen maksimum

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara umum guru belum maksimal dalam menanamkan rasa percaya diri. Secara khusus guru belum maksimal menjalankan peranannya sebagai pendidik dalam menanamkan rasa percaya diri, guru belum maksimal menjalankan peranannya sebagai pembimbing dalam menanamkan rasa percaya diri, guru belum maksimal menjalankan peranannya sebagai pelatih dalam menanamkan rasa percaya diri, dan guru belum maksimal menjalankan peranannya sebagai motivator dalam menanamkan rasa percaya diri.

Dan berdasarkan pengujian data yang dilakukan maka terdapat tingkat keeratan hubungan yang sangat kuat antara peranan guru dalam menanamkan rasa percaya diri siswa dengan derajat keeratan hubungan antar variabel dalam kategori sangat kuat dengan koefisien kontingensi ( $C$ ) sebesar 0.71 dan kontingensi maksimum ( $C_{maks}$ ) sebesar 0,82 diperoleh nilai 0,86 yang berada pada kategori sangat kuat. Sehingga dari hasil pengujian tersebut diketahui bahwa guru berperan dalam menanamkan rasa percaya diri siswa di SMP PGRI 2 Bekri tahun 2016/2017.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Kepada Kepala Sekolah**

Kepala sekolah hendaknya mendorong guru untuk dapat lebih meningkatkan pengawasan, pembinaan dan mengontrol secara optimal agar siswa aktif dalam proses pembelajaran baik dikelas maupun diluar kelas.

### **2. Kepada Guru**

Guru harus memiliki rasa percaya diri dan menjadi contoh untuk membangkitkan rasa percaya diri siswa. Dalam setiap proses pembelajaran diharapkan guru agar dapat menanamkan rasa percaya diri dan memberikan bimbingan, dorongan terhadap sikap siswa agar siswa memahami nilai kepribadian untuk berperilaku dan memiliki rasa percaya diri yang kuat di dalam proses pembelajaran disekolah untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan baik dan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

### **3. Kepada Orang Tua**

Orang Tua diharapkan dapat meningkatkan perhatian dan pengawasan kepada anaknya agar orang tua dapat mengetahui dan mengontrol aktivitas yang dilakukan oleh anak. Selain itu orang tua dapat menanamkan rasa percaya diri sejak dini dengan memberikan motivasi, dorongan, kekuatan di dalam diri anak. Jika seorang anak memiliki bekal rasa percaya diri yang kuat, maka ia akan dapat mengembangkan potensinya dengan baik.

#### 4. Kepada Siswa

Siswa diharapkan untuk lebih meningkatkan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi generasi penerus bangsa yang berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan berguna bagi bangsa dan negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi*. PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung : Angkasa.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dariyo, Agus. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Ghalia Indonesia: Ciawi.
- Dariyo, Agus. 2007. *Psikologi Perkembangan*. PT Refika Aditama: Bandung.
- Dewi, Nunur Yuliana. 2012. *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sumber Rebang*. Universitas Negeri Semarang: tidak diterbitkan.  
[http: //lib.unnes.ac.id/17322](http://lib.unnes.ac.id/17322). 11 Oktober 2016
- Djamarah, S. B. 2014. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 2008. *Metodologi Research*. Djogjakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Pendidikan Guru*. PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Kusnandar. 2007. *Guru Profesional*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Lauster, Peter. 2012. *Tes Kepribadian*. PT Bumi Aksara: Jakarta
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Musfah, Jejen. 2012. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Kencana: Jakarta.

Putri, Dewi Masithoh Citra Kususma.2014.*Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Peserta Didik dengan Unjuk Diri Menggunakan Media Pup Up Book di TK Baithul Hikmah*.Universitas Negeri Yogyakarta:tidak diterbitkan. <http://f.library.uny.ac.id/vufind/record>. 10 Oktober 2016

Santrock, John W. 2003. *Adolescence ( Perkembangan Remaja)*. Erlangga: Jakarta.

Sardiman.2012. *Interaksi dan Motivasi*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Soekanto, S.2007. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung :Tarsito.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

Widjaja, Hendra.2016. *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*. Araska: Yogyakarta.